

PENGARUH PEMBELAJARAN AFEKTIF TERHADAP SIKAP HORMAT SISWA KEPADA GURU

Husnul Khotimah¹⁾, Mas roro Diah Wahyu Lestari²⁾

¹⁾Sekolah Khusus Pelita Nusantara, Jl. KH Hasyim Ashari, Gg. Jambu No.12 Gondrong,
Cipondoh, Tangerang. Kode pos 15140

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat Cirendeui Tangerang Selatan, 15419

husnulk91@yahoo.com

ABSTRACT

The writing of this thesis is motivated by the decrease of students' respect attitude to the teacher, therefore, the researcher is moved to examine the causes of the decreasing respect attitude while proposing the solution by applying affective learning. The purpose of this study is to examine the differences in respect between students who use affective learning with students who do not use affective learning. The method used is quantitative method in the form of quasi experiment by using class experiment and class control with the hypothesis that there are differences of respect attitude between students who do not use affective learning. The results showed that there were differences between students using affective learning with students who did not use affective learning, it is proven from the results of t-test calculation on the students' respect attitude after receiving treatment with 5% significance level obtained by Sig (2-tailed) of 0,000 and the value of Sig (2-tailed) is less than 0,05. Thus, it can be concluded that effective learning affects students's respect attitude.

Keywords: *Affective learning, Student Respect*

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya penurunan sikap hormat siswa kepada guru sehingga penulis tergerak untuk meneliti apa penyebab penurunan sikap hormat tersebut sambil mengajukan solusi menerapkan pembelajaran afektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tentang perbedaan sikap hormat antara siswa yang menggunakan pembelajaran afektif dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang berbentuk percobaan semu dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan hipotesis terdapat perbedaan sikap hormat antara siswa yang menggunakan pembelajaran afektif dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang menggunakan pembelajaran afektif dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif, hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji-t skala sikap hormat siswa setelah mendapat perlakuan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai Sig.(2-tailed) tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran afektif berpengaruh terhadap sikap hormat siswa.

. Kata kunci: *Pembelajaran Afektif, Sikap Hormat Siswa.*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pendidikan adalah memperbaiki kualitas manusia, maka pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan berwawasan luas serta berakhlak mulia. Dalam proses pendidikan saat ini, nilai tidak hanya dilihat berdasarkan kemampuan kognitif dan kemampuan akademik siswa saja tetapi juga berdasarkan sikap dan tingkah laku atau akhlak siswa tersebut terhadap gurunya.

Namun memperhatikan kenyataan yang ada belakangan ini, ada beberapa siswa yang kurang memiliki sikap hormat kepada gurunya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kejadian tidak menghormati guru pun pernah terjadi di SD Negeri Gondrong 1. Mereka tidak lagi menganggap bahwa guru adalah orang tua mereka sendiri yang harus mereka sayangi dan hormati. Problematika menurunnya sikap hormat terhadap guru ini memang sudah lama dan sudah banyak terjadi, hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru, seperti tayangan televisi, lingkungan dan pergaulannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Asrori (2008:164) bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral dan sikap individu.

Sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru, ini berkaitan dengan definisi Menurut Chaplin dalam Asrori (2008:159) mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu, dalam hal ini yang dimaksud adalah siswa dan gurunya. Berkaitan dengan Chaplin, Lickona (2012:70) juga mengatakan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita.

Peranan guru disekolah sangatlah besar, untuk itu seorang peserta didik harus mempunyai sikap hormat terhadap gurunya. Supriyanti (2008:17-19) mengungkapkan bahwa cara bersikap hormat terhadap guru antara lain: 1) Selalu tunduk dan patuh terhadap guru, 2) Berbicara yang halus dan sopan, 3) Siswa tidak boleh berkata kasar apalagi membentakinya, 4) Selalu menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru, 6) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru, 7) Mencontoh tingkah laku yang baik. Supriyanti juga menambahkan bahwa siswa yang mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, maka siswa tersebut sudah termasuk menghormati gurunya.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Menurut Sanjaya (2013:277-279) ada 2 proses dalam pembentukan sikap, yaitu melalui pola pembiasaan dan *modeling*, berkaitan dengan hal tersebut, Slameto (2015:189-190) juga menyatakan bahwa proses pembentukan sikap melalui bermacam-macam cara yaitu pengalaman, imitasi, sugesti dan identifikasi. Untuk itu pembentukan sikap hormat siswa harus diajarkan sejak dini, agar para siswa tahu siapa dirinya dan terhadap siapa saja mereka harus hormat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mendidik dan menumbuhkan sikap hormat siswa adalah melalui pembelajaran afektif. Peneliti berasumsi bahwa jika pembelajaran afektif ini diterapkan akan berpengaruh terhadap sikap hormat siswa kepada guru. Sanjaya (2013:274) mendefinisikan pembelajaran afektif sebagai pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran kognitif dan keterampilan, yang berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seorang yang tumbuh dari dalam.

Berkaitan dengan Sanjaya, Kunandar (2014:104) juga mendefinisikan pembelajaran afektif secara lebih luas lagi, yaitu pembelajaran afektif berhubungan dengan

minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik, melalui situasi tersebut siswa diharapkan dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Sanjaya (2013:279-284) mengatakan model pembelajaran afektif terbagi atas 3 yaitu model konsiderasi, model pengembangan kognitif dan teknik mengklarifikasi nilai.

Selanjutnya penerapan pembelajaran afektif dalam penelitian ini akan menggunakan model konsiderasi, karena melalui penggunaan model konsiderasi siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, saling menghormati dan saling menghargai.

Adapun proses pembentukan sikap yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui pola pembiasaan, yaitu dengan membiasakan siswa untuk selalu menghormati dan menghargai seluruh warga sekolah, selalu patuh dan tunduk kepada guru serta belajar untuk selalu menghargai guru ketika guru sedang berbicara atau menjelaskan pembelajaran.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sikap hormat antara siswa yang menggunakan pembelajaran afektif (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif (kelas kontrol).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gondrong 1 yang beralamat di Jalan Kihajar Dewantoro, Gondrong – Cipondoh – Tangerang. Adapun penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas V semester II tahun ajaran 2016/2017, yaitu kelas VA yang berjumlah 41 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB yang berjumlah 40 siswa sebagai kelas kontrol. Kegiatan penelitian

ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai Mei 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang berbentuk *quasi experiment* (percobaan semu). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*, karena dalam penelitian ini kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara random. Sebelumnya, kedua kelas tersebut diberikan angket untuk mengetahui keadaan awal sikap hormat siswa kepada guru, kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus berupa pembelajaran afektif dan kelas kontrol tanpa pembelajaran afektif. Setelah pemberian perlakuan, diberikan angket kembali untuk mengukur keberhasilan pembelajaran afektif terhadap sikap hormat siswa. Adapun desain penelitian ini tampak pada table berikut:

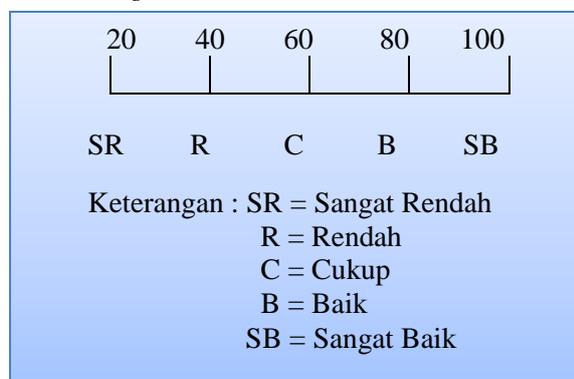
Tabel 1. Desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Skala Sikap Hormat	Perlakuan	Skala Sikap Hormat
Eksperimen	O ₁	X	O ₃
Kontrol	O ₂	-	O ₄

Sumber : Sugiyono (2015:116)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gondrong 01. Adapun Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini populasi sebanyak 81 siswa, maka sampelnya adalah 81 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan angket. Observasi akan diisi oleh *observer* (pengamat) yang bertujuan untuk mengukur pembelajaran afektif ketika diterapkan di kelas, sedangkan angket akan diisi oleh siswa, digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai sikap hormat mereka kepada guru. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan perhitungan kuantitatif, untuk mengetahui proses pembelajaran afektif yang berlangsung di kelas akan dianalisis dengan menggunakan

model skala *rating-scale*. Adapun untuk uji hipotesis, analisis yang digunakan adalah uji-t atau uji beda dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Berikut adalah gambar kriteria lembar observasi pembelajaran afektif menggunakan skala *rating-scale*:



Sumber : Riduwan (2008:20)

Gambar 1. Kriteria lembar observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh pengamat terhadap pembelajaran afektif dan telah dianalisis menggunakan skala *rating-scale* maka hasil yang diperoleh terhadap pembelajaran afektif yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil perolehan kegiatan pembelajaran afektif

Pertemuan	Nilai	Interval
Pertama	78	Mendekati baik
Kedua	84	Baik
Ketiga	87	Baik
Keempat	95	Mendekati sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran afektif yang diterapkan di kelas eksperimen selalu mengalami peningkatan di setiap pertemuannya. Hal ini berbanding lurus dengan skala sikap hormat siswa kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan pembelajaran afektif yang juga mengalami peningkatan.

Adapun nilai rata-rata skala sikap hormat yang diperoleh kelas eksperimen

sebelum mendapat perlakuan adalah sebesar 69,54 dengan skala sikap hormat tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 80 dan skala sikap hormat terendah adalah 57. Sedangkan nilai rata-rata skala sikap hormat yang diperoleh kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan adalah sebesar 69,08 dengan skala sikap hormat tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 79 dan skala sikap hormat terendah adalah 57

Skala sikap hormat siswa kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan pembelajaran afektif mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata skala sikap hormat yang diperoleh kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan menjadi 84,22 dengan skala sikap hormat tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 91 dan skala sikap hormat terendah adalah 76 sedangkan nilai rata-rata skala sikap hormat yang diperoleh kelas kontrol tanpa perlakuan adalah sebesar 71,90 dengan skala sikap hormat tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 79 dan skala sikap hormat terendah adalah 59.

Setelah melihat hasil skala sikap hormat siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis apakah terdapat perbedaan sikap hormat antara siswa yang menggunakan pembelajaran afektif dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, penulis melakukan uji-t terhadap hasil skala sikap hormat siswa sebelum mendapatkan perlakuan dan setelah mendapat perlakuan, dengan langkah yang pertama yaitu melakukan uji normalitas, untuk mengetahui bahwa sampel yang digunakan benar-benar mewakili populasi.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk skala sikap kelas eksperimen (VA) sebelum mendapat perlakuan adalah 0,200 dan setelah mendapat perlakuan pembelajaran afektif adalah 0,06. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka data skala sikap hormat kelas eksperimen sebelum dan setelah perlakuan pembelajaran afektif adalah berdistribusi normal.

Sedangkan nilai signifikansi untuk skala sikap hormat kelas kontrol (VB) sebelum mendapat perlakuan adalah 0,118 dan setelah perlakuan tanpa pembelajaran afektif adalah 0,200. Kedua nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05 yang berarti data skala sikap kelas kontrol sebelum dan setelah tanpa pembelajaran afektif berdistribusi normal.

Setelah kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Berdasarkan pengolahan data tersebut, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,440 sebelum adanya perlakuan dan nilai signifikansi sebesar 0,677 setelah kelas eksperimen mendapat perlakuan, kedua nilai ini lebih besar dari 0,05 yang berarti data skala sikap hormat setelah perlakuan memiliki varians yang homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas dan diketahui kedua kelompok berdistribusi normal dan varian dari kedua kelompok homogen. Uji selanjutnya adalah pengujian hipotesis, yang menggunakan uji-t. Pengujian uji-t ini dilakukan terhadap skala sikap hormat siswa sebelum dan setelah mendapat perlakuan dari kelas eksperimen (menggunakan pembelajaran afektif) dengan kelas kontrol (tanpa menggunakan pembelajaran afektif) dengan taraf signifikansi t_{tabel} 5% sehingga dapat dikatakan jika nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, tetapi jika nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun hasil uji-t kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Uji Hipotesis

Per laku an	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Keputusan
Sebelum perlakuan	0,742	Sig.(2-tailed) > Sig.5% 0,742 > 0,05 Menerima H_0 dan menolak H_a	Tidak terdapat perbedaan sikap hormat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan
Setelah perlakuan	0,000	Sig.(2-tailed) < Sig.5% 0,000 < 0,05 menolak H_0 dan Menerima H_a	Terdapat perbedaan sikap hormat antara siswa yang menggunakan pembelajaran afektif (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif (kelas kontrol)

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap hormat antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan dengan menggunakan pembelajaran afektif. Sedangkan pada uji-t setelah perlakuan menunjukkan terdapat perbedaan sikap hormat antara siswa yang menggunakan pembelajaran afektif (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif (kelas kontrol).

Peningkatan sikap hormat siswa kelas eksperimen tidak hanya terlihat berdasarkan nilai skala sikap hormat saja, melainkan juga dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, Hal ini terlihat dari kondisi kelas eksperimen ketika pembelajaran berlangsung, siswa tampak lebih aktif dalam belajar, lebih menyadari akan tanggung jawab mereka ketika mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok. .

Hal ini dapat terlihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kegiatan berdiskusi dengan teman

Ketika pembelajaran berlangsung siswa juga saling menghargai dan menghormati antar teman ketika mereka berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah. Perubahan lain yang terlihat dari siswa kelas eksperimen adalah mereka lebih disiplin dalam waktu belajar dan peraturan yang berlaku, seperti mereka sudah tidak terlambat datang ke kelas,

Selain itu, dalam belajar mereka juga lebih memperhatikan pembelajaran, serta lebih menghargai guru di kelas dengan tidak bergurau dan berbicara kepada teman ketika guru menjelaskan pelajaran, begitupun di luar kelas mereka juga yang lebih menghargai gurunya dengan mulai menyapa dan memberi salam ketika bertemu dengan guru.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Supriyanti (2008:19) bahwa siswa yang mau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, maka siswa termasuk sudah menghormati guru.

Sejalan dengan Supriyanti, hasil pembelajaran afektif yang tampak pada kelas eksperimen juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Widoyoko (2014:40-41) bahwa ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada tingkah laku siswa, seperti; perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru, dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data, analisis data dan interpretasi data hasil penelitian, dapat diketahui pemerolehan rata-rata skala sikap hormat sebelum mendapat perlakuan pada kelas eksperimen (VA) adalah 69,54 sedangkan pada kelas kontrol (VB) adalah 69,08 dan hasil Sig.(2-tailed) sebesar $0,742 > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata skala sikap hormat yang signifikan antara kelas eksperimen (VA) dan kelas kontrol (VB).

Hasil pemerolehan rata-rata skala sikap hormat setelah mendapat perlakuan pembelajaran afektif pada kelas eksperimen (VA) adalah 84,22 sedangkan pada kelas kontrol (VB) tanpa menggunakan pembelajaran afektif adalah 71,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran afektif pada kelas eksperimen (VA) lebih efektif untuk meningkatkan sikap hormat siswa kepada guru dibandingkan dengan kelas kontrol (VB) tanpa pembelajaran afektif.

Hasil perhitungan yang diperoleh dari kelas eksperimen (VA) dan kelas kontrol (VB) setelah mendapat perlakuan, pada taraf signifikansi 5% nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan pengujian ini, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan sikap hormat antara siswa yang menggunakan pembelajaran afektif (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif (kelas kontrol). Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran afektif berpengaruh terhadap sikap hormat siswa kepada guru.

REFERENSI

- Asrori, Moh. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riduwan. (2008). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanti. (2008). *Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari*. Semarang: Ghyyas Putra

Widoyoko, E.P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.